

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan dipandang sebagai salah satu tugas perkembangan penting yang perlu dijalani oleh setiap manusia dewasa, mencakup dimensi keagamaan, psikologis, dan finansial sekaligus (Karimulloh dkk., 2023). Dalam Al-Qur'an, pernikahan bahkan ditegaskan sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*) (QS. Ar-Rum: 21). Idealnya, pernikahan adalah institusi yang membawa kebaikan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia menuju kedewasaan yang utuh.

Namun beberapa tahun terakhir, ketakutan terhadap pernikahan (*fear of marriage*) menjadi fenomena psikologis yang semakin meningkat pada dewasa awal di berbagai negara. Penelitian dari Herre dkk, (2020) menyebutkan bahwa rata-rata jumlah pernikahan per 1.000 orang di seluruh dunia turun drastis dari 8,2 pada tahun 1970 menjadi 4,9 pada tahun 2020. Tingkat pernikahan secara global turun 15% antara tahun 2000-2018 dan Pada 2019 angka pernikahan kasar global tercatat hanya 5,1 per 1.000 populasi menurut data (*World Marriage Data*, 2019) menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap institusi pernikahan sehingga harus dikaji secara psikologis. Fenomena ini bernama "*marriage is scary*" yang merupakan istilah populer yang merujuk pada kecemasan individu terhadap komitmen pernikahan yang dipicu oleh perubahan sosial, ketidakstabilan ekonomi, meningkatnya angka perceraian, dan paparan narasi negatif pernikahan di media sosial (Nasri & Octavia, 2025).

Secara psikologis, *fear of marriage* dipahami sebagai respons terhadap pengalaman relasional yang tidak aman, ketakutan akan konflik rumah tangga, dan kekhawatiran akan kegagalan peran dalam pernikahan (Najmudin dkk., 2025). Menariknya, ketakutan ini tidak selalu berarti penolakan terhadap pernikahan, melainkan lebih sering termanifestasi dalam bentuk keraguan dan penundaan (Putri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *fear of marriage* pada dewasa awal merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam.

Dewasa awal yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada fase *emerging adulthood*. Arnett, (2000) menyatakan bahwa *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan baru yang berbeda secara teoretis maupun empiris dari masa remaja (*adolescence*) maupun dewasa muda (*young adulthood*), yang berlangsung pada rentang usia akhir belasan hingga dua puluhan (berfokus pada usia 18-25 tahun). Fase ini dicirikan oleh relatif lepasnya individu dari peran

peran sosial dan ekspektasi normatif, sehingga individu memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah hidup dalam hal cinta, pekerjaan, dan pandangan dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock, (2011) yang menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa pada rentang usia 18-25 tahun, yang ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi, serta merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan, komitmen, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. Pada masa ini, individu mulai membuat komitmen dalam kehidupan orang dewasa seperti pernikahan, menjadi orang tua, dan memiliki pekerjaan tetap. Namun, perubahan saat eksplorasi diri dapat menyebabkan krisis perkembangan pada individu di masa dewasa awal (Lekatompessy dkk., 2023). Hal ini didukung oleh Lekatompessy dkk., (2023) yang menegaskan bahwa fase *emerging adulthood* rentan terhadap hambatan dan tekanan psikologis, sehingga individu memerlukan kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tuntutan transisi menuju kedewasaan. Dengan demikian, fase ini menjadi konteks yang relevan dalam memahami munculnya ketakutan terhadap pernikahan pada dewasa awal.

Khususnya pada dewasa awal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, istilah "*marriage is scary*" telah banyak digunakan di ruang publik dan media sosial untuk menggambarkan ketakutan individu terhadap komitmen pernikahan karena paparan konflik rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan tingginya angka perceraian yang diberitakan secara luas di media (Jaenudin, 2025). Dalam penelitian Zubaidah, (2025) menjelaskan bahwa *fear of marriage* atau *gamophobia* muncul sebagai bentuk kecemasan psikologis sebagai akibat dari perubahan nilai sosial dalam masyarakat modern yang semakin individualistik. Akibatnya, pernikahan dianggap sebagai ancaman terhadap kebebasan dan kemandirian individu. Hasilnya menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan merupakan fenomena nasional yang penting untuk dipelajari, terutama pada dewasa awal yang sedang dalam fase pembentukan identitas, hubungan intim, dan persiapan untuk berkomitmen.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2023, sekitar 70,55 persen pemuda berusia 16 hingga 30 tahun di Jawa Barat belum menikah dan cenderung menunda pernikahan. Persentase pemuda yang telah menikah turun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023). Fenomena "*marriage is scary*" yang merupakan persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan atau penuh risiko dan telah banyak dibahas oleh generasi muda Indonesia dalam literatur sosial dan psikologi. Hal ini dapat

disebabkan oleh narasi konflik rumah tangga, ketidakstabilan ekonomi, dan pengalaman hubungan traumatis yang disebarkan melalui media sosial (Najmudin dkk., 2025).

Fear of marriage atau ketakutan terhadap pernikahan muncul di seluruh negara begitu juga dengan di kampus, serta dirasakan pada konteks dewasa awal di Kota Bandung. Studi kualitatif terhadap mahasiswa dewasa awal muslim di salah satu perguruan tinggi di Bandung menemukan bahwa sebagian besar narasumber menganggap pernikahan sebagai sesuatu hal yang "menakutkan" karena berbagai faktor psikologis dan sosial. Faktor-faktor ini termasuk stigma sosial, risiko konflik rumah tangga, kesulitan menemukan pasangan yang tepat, dan kurangnya pendidikan pranikah (Riswandi dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan pergeseran perspektif di kalangan mahasiswa di Bandung, yang tidak lagi melihat pernikahan sebagai tujuan hidup tetapi sebagai institusi yang membuat mereka khawatir tentang masalah keuangan, komitmen jangka panjang, dan tekanan peran gender.

Penelitian di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai fenomena ini. (Rahma, 2025) menemukan bahwa konten "*marriage is scary*" di *TikTok* membentuk persepsi negatif mahasiswa perempuan terhadap pernikahan melalui tiga komponen utama, yaitu paparan media sosial tentang konflik rumah tangga, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial, yang mendorong kecenderungan menunda atau menghindari pernikahan. Sementara itu, (Nafilah Suparna, 2025) menemukan bahwa *fear of marriage* pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai berakar pada trauma masa lalu dan kekhawatiran akan mengulangi kegagalan pernikahan orang tua. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa *fear of marriage* di lingkungan kampus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial, tetapi juga oleh pengalaman relasional dan keluarga yang mendalam, sehingga kajian yang lebih sistematis dan berbasis variabel psikologis menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Fenomena *fear of marriage* berdampak nyata pada dewasa awal, baik secara psikologis maupun sosial. Secara psikologis, kecemasan terhadap pernikahan termanifestasi dalam berbagai dimensi secara afektif berupa ketakutan emosional dan kekhawatiran berlebihan secara kognitif berupa pikiran negatif mengenai kegagalan rumah tangga dan ketidakmampuan mempertahankan hubungan secara perilaku berupa penghindaran topik pernikahan dan penundaan komitmen serta secara fisiologis berupa gangguan tidur, jantung berdebar, dan kelelahan. Kondisi ini diperparah oleh *fear of commitment*, yakni ketakutan akan kedekatan dan

ketergantungan pada pasangan, yang dapat dipengaruhi oleh rasa takut akan kegagalan maupun kehilangan (N. M. Annisa dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa *fear of marriage* bukan sekadar keengganan biasa, melainkan respons psikologis berlapis yang terbentuk dari akumulasi pengalaman negatif dan mengakar pada cara individu memaknai hubungan intim.

Kondisi ini menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian. Pada tataran individual, *fear of marriage* yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi isolasi emosional, kesulitan membangun kelekatan (*attachment*), dan penurunan kesejahteraan psikologis secara jangka panjang. Pada tataran sosial, meningkatnya prevalensi fenomena ini berkontribusi pada penurunan angka pernikahan, menguatnya tren *single living*, serta melemahnya institusi keluarga sebagai unit sosial dasar masyarakat. Apabila dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, fenomena ini berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya takut menikah, tetapi juga kehilangan kepercayaan terhadap komitmen dan hubungan antarmanusia secara fundamental.

Studi awal dilakukan melalui penyebaran angket dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*) kepada 32 mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan *multiple response*, di mana setiap responden dapat mengungkapkan lebih dari satu faktor yang memengaruhi ketakutan mereka terhadap pernikahan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses kategorisasi tematik (Braun & Clarke, 2006), yakni dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna, kemudian dihitung frekuensi kemunculannya untuk mengetahui faktor yang paling dominan (Elo & Kyngäs, 2008).

Hasil studi awal menunjukkan bahwa dari 32 mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebanyak 29 responden (90,6%) mengungkapkan adanya ketakutan terhadap pernikahan. Faktor yang paling dominan adalah masalah ekonomi dan finansial serta pengaruh lingkungan dan media sosial (masing-masing 12 responden sebesar 41,4%), diikuti oleh pengalaman atau trauma dalam hubungan sebelumnya (10 responden sebesar 34,5%), ketakutan terhadap komitmen dan kedekatan emosional (8 responden sebesar 27,6%), pengalaman keluarga yang tidak harmonis (6 responden sebesar 20,7%), serta ketidakpercayaan terhadap pasangan (3 responden sebesar 10,3%).

Pengalaman negatif dalam keluarga, seperti konflik orang tua dan pola komunikasi yang buruk, mengindikasikan terbentuknya pola keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) yang memengaruhi cara individu memandang komitmen jangka panjang. Sementara itu, sebagian responden menunjukkan upaya mengelola ketakutan melalui keyakinan spiritual dan pemaknaan religius terhadap pernikahan, yang mencerminkan peran religiusitas sebagai sumber coping.

Berdasarkan analisis *multiple response* terhadap seluruh faktor yang teridentifikasi, ditemukan empat tema yang secara konsisten muncul dan konsisten dengan konstruk *attachment styles* yaitu ketakutan komitmen dan ketidaknyamanan terhadap kedekatan yang mencerminkan *attachment avoidance*, sedangkan ketidakpercayaan terhadap pasangan mencerminkan *attachment anxiety* takut pasangan tidak tersedia atau akan menolak (Mikulincer & Shaver, 2007). Sementara itu, pengalaman keluarga tidak harmonis dan trauma hubungan merupakan prekursor terbentuknya pola kelekatan tidak aman, sebagaimana dibuktikan pada perceraian/konflik orang tua yang meningkatkan *attachment anxiety* dan *avoidance* pada *emerging adulthood* (Fraley, 2013; Smith-Etxeberria dkk., 2022). Total frekuensi respons pada keempat tema ini mencapai 27 dari 32 (93,1%), serta religiusitas sebagai mekanisme coping yang digunakan responden dalam menghadapi ketakutan tersebut sehingga harus diuji dengan instrumen dalam penelitian ini..

Di sisi lain, hasil studi awal juga menunjukkan bahwa terdapat 18 responden (56,3%) yang memiliki keberanian atau kesiapan dalam menghadapi pernikahan. Berdasarkan hasil analisis *multiple response*, sebanyak 11 responden (61,1%) memaknai pernikahan sebagai ibadah, sehingga memberikan makna positif dan tujuan spiritual dalam menjalani kehidupan pernikahan. Selanjutnya, sebanyak 9 responden (50,0%) menunjukkan adanya keyakinan terhadap takdir, yaitu kepercayaan bahwa pasangan dan kehidupan pernikahan telah diatur oleh Tuhan. Selain itu, sebanyak 7 responden (38,9%) merasakan ketenangan psikologis yang bersumber dari religiusitas, yang membantu mereka mengurangi kecemasan terhadap pernikahan. Faktor lain yang turut mendukung kesiapan menikah adalah kematangan diri dan kesiapan mental, yang diungkapkan oleh 5 responden (27,8%). Secara keseluruhan, ketiga faktor dominan pemaknaan pernikahan sebagai ibadah, keyakinan terhadap takdir, dan ketenangan psikologis berbasis religiusitas mencerminkan bahwa religiusitas memiliki peran sentral sebagai variabel yang memengaruhi kesiapan menghadapi pernikahan (total frekuensi respons religiusitas: 27 dari 32 responden; 84,4%). Temuan ini menjadi dasar empiris bagi peneliti untuk

memfokuskan kajian pada *attachment styles* dan religiusitas sebagai dua variabel utama dalam menjelaskan *fear of marriage* pada dewasa awal.

Attachment styles memiliki hubungan dengan *fear of marriage* karena individu dengan pola kelekatan tidak aman seperti *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* cenderung mengalami kecemasan emosional, rasa tidak aman dalam hubungan, serta ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Individu dengan *insecure attachment* lebih rentan memandang hubungan romantis dan pernikahan sebagai sumber ancaman emosional sehingga meningkatkan kecenderungan munculnya ketakutan terhadap komitmen dan relasi interpersonal (Adila Ghina Zakiyah, 2024). Di sisi lain, religiusitas berkaitan dengan *fear of marriage* karena nilai-nilai agama dapat membantu individu membangun ketenangan psikologis, kontrol diri, dan pemaknaan positif terhadap pernikahan. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah kecemasan menghadapi pernikahan karena individu memiliki orientasi spiritual dan keyakinan yang lebih positif terhadap komitmen rumah tangga (Ariani & Abdurrohman, 2025).

Berdasarkan hasil temuan studi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *attachment styles* dan religiusitas merupakan dua faktor psikologis yang secara konsisten muncul dalam narasi responden, baik sebagai sumber ketakutan maupun sebagai faktor protektif terhadap ketakutan menikah. Oleh karena itu, kedua variabel ini dipilih sebagai variabel independen (X1 dan X2) yang relevan untuk diteliti secara lebih mendalam. Mengingat pola-pola yang muncul bersifat berulang dan menunjukkan kecenderungan hubungan antarvariabel, maka penelitian ini perlu dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara empiris sejauh mana *attachment styles* dan religiusitas berpengaruh terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara terukur dan representatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *fear of marriage* dari berbagai sudut pandang. (Rahma, 2025) menganalisis narasi *Marriage Is Scary* di *TikTok* dan menemukan bahwa paparan media sosial, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial seperti KDRT membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif. Senada dengan itu, (Putri, 2025) melalui content analysis dan wawancara turut menemukan bahwa narasi seputar konflik keluarga di *TikTok* membentuk persepsi negatif terhadap komitmen, sekaligus mendorong selektivitas sebelum menikah. Sementara itu, (Nafilah Suparna, 2025) dengan pendekatan fenomenologis mengungkap bahwa latar belakang keluarga

bercerai berkontribusi pada munculnya kekhawatiran akan kegagalan rumah tangga, meskipun sebagian partisipan tetap menunjukkan kesiapan menikah melalui refleksi diri dan dukungan nilai agama.

Penelitian dari luar negeri turut memperkaya perspektif ini. (Ervüz, 2026) menemukan bahwa tingkat *fear of marriage* pada kalangan muda berada pada kategori sedang dan berkorelasi negatif signifikan dengan dukungan sosial yang dipersepsikan, terutama dukungan dari keluarga dan orang terdekat, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, semakin rendah ketakutan terhadap pernikahan. (Archana & Fathimath, 2025) mengkaji peran *self-esteem* sebagai moderator antara *gamophobia* dan *relationship sabotage* pada dewasa muda, serta menemukan bahwa urutan kelahiran tidak berpengaruh signifikan terhadap *gamophobia* maupun *relationship sabotage*, namun berpengaruh signifikan terhadap tingkat *self-esteem*, dengan anak sulung cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibanding anak tengah dan bungsu. Adapun (Jarwan & Al-Rub, 2024) menemukan bahwa tingkat *gamophobia* pada mahasiswa pascasarjana yang belum menikah di Universitas Yarmouk berada pada kategori sedang, dengan tingkat yang secara signifikan lebih tinggi pada perempuan dan pada mereka yang telah bekerja dibandingkan laki-laki dan yang belum bekerja, serta ditemukan pola hubungan yang bervariasi antara *gamophobia* dan pola komunikasi keluarga. Meski penelitian yang diuraikan tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih terbatas pada analisis berbasis media sosial, latar belakang keluarga tertentu, dukungan sosial, urutan kelahiran, atau pola komunikasi keluarga, dan belum mengkaji variabel psikologis internal yang lebih mendasar, khususnya peran attachment styles dan religiusitas secara bersamaan dalam membentuk maupun mereduksi *fear of marriage*.

Penelitian lain telah menguji *attachment styles* dan religiusitas secara terpisah dalam kaitannya dengan ketakutan terhadap pernikahan. (Adila Ghina Zakiyah, 2024) menggunakan instrumen *ECR-R* dan menemukan bahwa *anxiety attachment* berkorelasi dengan ketidakstabilan relasi serta kekhawatiran terhadap komitmen, namun *fear of marriage* tidak diukur secara langsung sebagai variabel dependen sehingga hubungan keduanya belum diuji secara eksplisit. Beberapa penelitian lain justru mengukur kecemasan/ketakutan terhadap pernikahan secara langsung sebagai variabel dependen. (Şener & Düşünceli, 2024) pada 322 mahasiswa yang belum menikah menemukan bahwa kelekatan cemas-ragu (*anxiety-ambivalent attachment*) secara signifikan memprediksi peningkatan kecemasan pernikahan, sementara kelekatan aman

(*secure attachment*) secara signifikan memprediksi penurunannya. Sejalan dengan itu, (Onay, 2023) pada 400 dewasa berusia 17–25 tahun menemukan bahwa individu yang sedang tidak menjalani hubungan romantis memiliki skor kecemasan pernikahan serta kelekatan cemas-ragu yang lebih tinggi dibandingkan yang sedang berpacaran. (Çitak & Başar, 2023) pada 412 dewasa lajang turut mengonfirmasi bahwa gaya kelekatan secara signifikan memprediksi kecemasan pernikahan, dan pola hubungan ini bervariasi menurut jenis kelamin serta status hubungan romantis. Adapun dalam konteks Indonesia, (N. Annisa & Dalimunthe, 2021) menemukan bahwa gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan menghindar masing-masing secara signifikan memprediksi kesiapan menikah pada 206 individu dewasa awal, meskipun proporsi varians yang dijelaskan tergolong kecil (berturut-turut 10,2% dan 9,2%). Secara keseluruhan, penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan pola yang konsisten bahwa kelekatan tidak aman berkaitan dengan meningkatnya kecemasan/ketakutan terhadap pernikahan, sementara kelekatan aman berkaitan dengan menurunnya kecemasan tersebut. Namun demikian, sebagian besar masih menggunakan istilah "*marriage anxiety*" (bukan "*fear of marriage*" secara harfiah), belum menyertakan religiusitas sebagai variabel yang diuji bersamaan, dan belum banyak dilakukan pada populasi mahasiswa di Indonesia

Di sisi lain, beberapa penelitian kuantitatif terbaru turut mengonfirmasi peran protektif religiusitas terhadap *fear of marriage*, (Bonivia & Ahmad, 2025) dalam studi korelasional terhadap 47 wanita karier berusia ≥ 33 tahun menemukan bahwa religiusitas berkorelasi negatif signifikan dengan *gamophobia* ($\beta = -0,495$; $p < 0,001$), bersama dukungan keluarga ($\beta = -0,420$; $p < 0,001$), dengan kedua variabel tersebut secara simultan menjelaskan 52% varians *gamophobia* ($R^2 = 0,52$). Sejalan dengan itu, (Sulistyaningsih, 2025) pada 104 perempuan dengan kondisi *fatherless* menemukan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah ($B = 1,149$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,280$), bahkan kontribusinya lebih besar dibandingkan kematangan emosi ($R^2 = 0,091$), yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai agama berfungsi sebagai faktor protektif yang menurunkan keengganan atau ketakutan terhadap pernikahan. Temuan ini diperkuat oleh (Abassi dkk., 2024) yang secara eksplisit menguji *fear of marriage* pada 358 mahasiswa dan menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang berkaitan erat dengan religiusitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fear of marriage* baik secara langsung ($\beta = -0,210$; $p < 0,001$) maupun tidak langsung melalui ketangguhan psikologis atau *psychological hardiness* ($\beta = -0,062$; $p < 0,001$) (Ariani &

Abdurrohim, 2025) membuktikan bahwa religiusitas berkorelasi negatif signifikan dengan kecemasan menghadapi pernikahan ($r = -0,881$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai agama berfungsi sebagai faktor protektif terhadap *fear of marriage*, namun penelitian tersebut belum mempertimbangkan peran *attachment styles* sebagai variabel yang turut berkontribusi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji secara simultan pengaruh *attachment styles* dan religiusitas terhadap *fear of marriage* pada dewasa awal.

Penelitian terdahulu telah mengkaji *fear of marriage* dari berbagai perspektif, mulai dari pengaruh media sosial, pengalaman perceraian orang tua, *insecure attachment*, hingga religiusitas. Namun, studi-studi tersebut masih menguji variabel secara terpisah dan belum ada yang mengintegrasikan *attachment styles* dan religiusitas secara simultan dalam satu model analisis kuantitatif yang komprehensif, khususnya pada mahasiswa dewasa awal di lingkungan perguruan tinggi Islam. Sementara itu, fenomena *fear of marriage* semakin relevan untuk dikaji mengingat tren penurunan angka pernikahan dan meningkatnya usia pernikahan pertama di kalangan generasi muda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini berpotensi berdampak pada aspek demografis, kesejahteraan psikologis individu, serta stabilitas sosial jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna menghasilkan pemahaman empiris yang lebih menyeluruh sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan konseling dan pendidikan pranikah berbasis bukti di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang masih terbatas untuk mengkaji *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di lingkup perguruan tinggi keagamaan, maka dari itu peneliti memilih untuk lokasi penelitian di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan subjek mahasiswa dewasa awal. Tahap perkembangan ini merupakan periode penting dalam pembentukan sikap terhadap hubungan romantis, komitmen jangka panjang, dan pernikahan, sehingga konteks tersebut dinilai relevan untuk mengkaji fenomena *fear of marriage*.

Pemilihan Fakultas Syariah dan Hukum sebagai lokasi penelitian dilakukan melalui prosedur *random* dari sembilan fakultas yang ada di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas

Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Setiap fakultas diberi nomor urut 1 sampai 9, kemudian dilakukan pengundian secara acak (*simple random sampling*) menggunakan bantuan *generator* angka acak (*random number generator*) untuk menentukan satu fakultas yang akan menjadi lokasi penelitian. Hasil pengundian menunjukkan bahwa Fakultas Syariah dan Hukum terpilih sebagai lokasi penelitian. Prosedur ini dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh fakultas untuk terpilih, sehingga meminimalisasi bias subjektif peneliti dalam menentukan lokasi penelitian.

Terpilihnya Fakultas Syariah dan Hukum melalui prosedur acak tersebut membawa keuntungan tersendiri bagi konteks penelitian ini. Sebagai institusi berbasis nilai-nilai keislaman, lingkungan akademik dan kultural Fakultas Syariah dan Hukum memungkinkan pengukuran variasi tingkat religiusitas mahasiswa secara lebih representatif dibandingkan fakultas umum lainnya. Selain itu, mahasiswa fakultas ini secara akademik turut mempelajari hukum pernikahan Islam, sehingga konteks yang terpilih ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana attachment styles dan religiusitas secara bersamaan memengaruhi fear of marriage. Dengan demikian, meskipun pemilihan lokasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan karakteristik fakultas sebelumnya, hasil undian ini justru selaras dengan kebutuhan substantif penelitian. Adapun pemilihan mahasiswa dewasa awal pada fakultas terpilih ini sebagai sampel didasarkan pada homogenitas usia dan tahap perkembangan yang relatif seragam, sehingga dapat meminimalkan bias dan meningkatkan validitas internal penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dilakukan penelitian terkait **“Pengaruh *Attachment Styles* dan Religiusitas terhadap *Fear of Marriage* pada Mahasiswa Dewasa Awal”**

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang dikemukakan, terdapat rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *attachment styles* terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

3. Apakah *attachment styles* dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *attachment styles* terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh *attachment styles* dan religiusitas secara simultan terhadap *fear of marriage* pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penelitian psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, dengan meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor psikologis dan religius yang memengaruhi ketakutan pernikahan pada dewasa awal dan bagaimana mereka siap untuk menikah. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi ilmiah untuk penelitian kuantitatif tentang ketakutan menikah.

Kegunaan Praktis

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dewasa awal untuk memahami faktor-faktor internal yang memengaruhi ketakutan menikah, sehingga mampu melakukan refleksi diri terkait pola keterikatan (*attachment*) dan nilai-nilai religius dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan yang sehat secara psikologis dan spiritual.

Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kampus dalam merancang program pendampingan, konseling pranikah, serta penguatan karakter dan religiusitas mahasiswa sebagai upaya preventif dalam menghadapi permasalahan psikologis

terkait ketakutan menikah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, baik dengan menambahkan variabel lain, menggunakan metode yang berbeda, maupun mengkaji *fear of marriage* pada populasi yang lebih beragam.

